

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal dan terbitan lain tentang topik penelitian untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik tertentu.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis menjadi salah satu referensi peneliti untuk menjadi bahan literatur selain buku, jurnal dan yang lainnya. Guna untuk mencari persamaan dan perbedaan maka peneliti sajikan *review* sebagai berikut:

1. Salma Huda Aulia, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan tahun 2023 dengan judul “Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Bangtan Sonyeondan”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan makna denotasi, kontasi, dan mitosis dalam lirik lagu *Permission To Dance*. Makna denotasi dari lagu ini menggambarkan dampak pandemi COVID-19 yang membatasi kebebasan dalam bermimpi dan menjalani kehidupan. Sedangkan makna konotatifnya, hampir seluruh lirik mengandung pesan tersirat berupa harapan dan dorongan untuk tetap menjalani hidup tanpa harus memikirkan pendapat orang lain atau meminta izin dari orang lain. Mitos yang tersaji dalam lirik lagu ini adalah bahwa setiap individu harus saling

menghormati dan memberi kebebasan untuk menikmati hidup. Pesan moral yang terkandung adalah pentingnya saling menghargai, tidak mudah menyerah, dan memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk menjalani hidup mereka sendiri.

2. Agus Salim Pribadi H, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, dengan judul penelitian “ANALISIS SEMIOTIKA FOTO DALAM BUKU JUVENILE EVOLVERE KARYA SAFIR MAKKI” . Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam buku *Juvenile Evolvere*, terdapat 47 foto, namun peneliti hanya menganalisis 4 foto yang dianggap dapat mewakili keseluruhan isi. Berdasarkan kajian semiotik foto Roland Barthes, sejumlah temuan berhasil diungkap. Analisis makna denotasi memberikan gambaran kepada masyarakat tentang situasi revolusi kaum muda Iran. Sementara itu, analisis makna konotasi mengungkapkan bahwa generasi muda di Iran telah mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup yang semakin modern. Analisis makna mitos menunjukkan bahwa meskipun pemikiran dan gaya hidup generasi muda Iran menjadi lebih modern dan terbuka terhadap teknologi serta informasi, mereka tetap mempertahankan dan melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari identitas.
3. Hadi Muntasir, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan tahun 2023 dengan judul "Analisis Semiotika. Pada Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan Di

Youtube”. Penelitian ini berawal dari tayangan *Mata Najwa* yang menampilkan wawancara dengan kursi kosong, yang merepresentasikan Menteri Kesehatan RI pada saat itu. Tayangan ini menarik perhatian peneliti karena memuat banyak makna dan simbolisme yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan makna melalui tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kursi kosong dalam tayangan *Mata Najwa* edisi "Menanti Terawan" di YouTube mencerminkan ketidakpuasan terhadap kinerja Menteri Terawan, yang dianggap tidak optimal dalam menangani kasus COVID-19. Simbol kursi kosong tersebut mencerminkan kekecewaan masyarakat atas minimnya tindakan dan kebijakan efektif dari Menteri Terawan dalam menghadapi pandemi.

4. Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Tahun 2017 yang berjudul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”** Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji makna denotasi, konotasi, serta mitos dan ideologi dalam ritual Otonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan denotasi dalam prosesi Mebyakaonan pada ritual Otonan tercermin melalui berbagai aspek. Secara visual, ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna; secara verbal, melalui doa-doa; serta secara audio, melalui bunyi lonceng. Makna

konotasi dalam ritual ini berkaitan erat dengan ajaran Hindu, seperti Tri Murti, Sad Ripu, dan simbolisme air tirtha. Selain itu, ditemukan pula berbagai mitos dan ideologi yang meliputi konsep hierofani, ekspresi religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai bagian dari sistem budaya.

5. Soni Adrian, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Iklan Sepatu Adidas”**. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori Roland Barthes dengan teori semiotika yang merujuk pada konsep Saussure, yaitu menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda. Hubungan antara penanda dan petanda bukanlah kesetaraan (equality) yang menunjukkan kedudukan yang sama, melainkan equivalen, yaitu hubungan atau korelasi antara keduanya. Dengan kata lain, bukan salah satu yang menyebabkan keberadaan yang lain, melainkan hubungan timbal balik yang menyatukan keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna. Pendekatan ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku sosial dalam konteks alami, dengan tujuan memahami serta menafsirkan bagaimana individu dalam masyarakat menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No.	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Salma Huda Aulia, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan tahun 2023	“Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Bangtan Sonyeondan”.	Kualitatif Konstruktivisme	Metode penelitian semiotika Roland Barthes, ingin menemukan makna denotasi, kontasi, dan mitos	Objek penelitian yang akan diteliti
2.	Agus Salim Pribadi H, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu	“Analisis Semiotika Foto Dalam Buku Juvenile Evolvere Karya Safir Makki”	Deskriptif Kualitatif	Metode penelitian semiotika Roland Barthes, ingin menemukan makna denotasi,	Objek penelitian yang akan diteliti

	Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016			kontasi, dan mitos	
3.	Hadi Muntasir, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan tahun 2023	"Analisis Semiotika. Pada Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan Di Youtube."	Kualitatif Konstruktivisme	Metode penelitian semiotika Roland Barthes, ingin menemukan makna denotasi, kontasi, dan mitos	Objek penelitian yang akan diteliti juga ada tambahan teori kontruksi s osial

4.	Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Tahun 2017	“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”	Metode Penelitian Deskriptif Kualitataif	Metode Penelitian Semiotika Roland Barthes, Ingin Menemukan Makna Denotasi, Kontasi, Dan Mitos	Objek Penelitian Yang Akan Diteliti
5.	Soni Adrian, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tahun 2017	“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Iklan Sepatu Adidas”	Kualitatif Konstruktivisme	Metode Penelitian Semiotika Roland Barthes, Ingin Menemukan Makna	Objek Penelitian Yang Akan Diteliti

				Denotasi, Kontasi, Dan Mitos	
--	--	--	--	------------------------------------	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

Menurut Daryanto (2010),

“komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang menggunakan lambang sebagai alat penyalurnya, di mana pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, hiburan, atau nasihat. Dalam komunikasi, tujuan utamanya adalah terciptanya pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat.”

Ilmu komunikasi sebagai disiplin multidisipliner mencakup berbagai perspektif dan definisi dari para ahli yang memberikan penekanan pada aspek-aspek yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Misalnya, Hovland, Jains, dan Kelley mengartikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Wibowo mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian gagasan atau konsep kepada orang lain, sedangkan Astrid memandangnya sebagai proses pengoperan simbol yang memiliki makna yang dipahami bersama.

Pada dasarnya, komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan. Setiap orang yang berkomunikasi melakukan empat langkah ini secara berurutan: membentuk ide, menyampaikan pesan, menerima pesan, dan mengolahnya. Pesan ini bisa disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, angka, gerakan, atau tanda-tanda lainnya.

Komunikasi dapat terjadi dalam diri sendiri, antara dua orang, atau di antara banyak orang, dan selalu bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sesuai dengan keinginan para pelaku komunikasi. Selain itu, makna komunikasi bersifat subjektif dan kontekstual, tergantung pada pengetahuan, keyakinan, dan kondisi di mana komunikasi terjadi.

Secara sosial, komunikasi merupakan konsekuensi dari hubungan sosial. Proses ini melibatkan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara lisan maupun melalui media. Komunikasi bisa dibagi menjadi beberapa jenis, seperti komunikasi verbal, non-verbal, formal, informal, dan non-formal, berdasarkan cara penyampaian informasi.

Pesan merupakan inti dari komunikasi. Pesan ini dapat berupa simbol-simbol yang menyampaikan ide, gagasan, sikap, perasaan, tindakan, atau kebiasaan. Pesan bisa disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti kata-kata tertulis, lisan, gambar, angka, benda, gerakan, atau perilaku, serta tanda-tanda lainnya. Komunikasi bisa terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, atau melibatkan lebih banyak orang, dan selalu memiliki tujuan tertentu. Artinya, komunikasi dilakukan sesuai dengan kepentingan dan maksud dari pihak yang terlibat.

Pemahaman terhadap informasi yang disampaikan bersifat subjektif, yang berarti setiap pihak menafsirkan informasi berdasarkan apa yang mereka rasakan, percayai, dan pahami, serta berdasarkan tingkat pengetahuan masing-masing. Selain itu, pemahaman juga kontekstual, yaitu tergantung pada waktu dan tempat di mana informasi tersebut disampaikan serta pada situasi para pihak yang terlibat.

Komunikasi terjadi sebagai hasil dari hubungan sosial. Masyarakat, yang setidaknya terdiri dari dua orang yang berinteraksi satu sama lain, menciptakan interaksi sosial. Oleh karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan dari seorang pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan), dengan tujuan untuk menyampaikan sikap, pendapat, pemikiran, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media seperti simbol dan tanda.

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana (2005), ada lima unsur komunikasi yaitu:

- 1. Sumber** Sumber sering juga disebut pengirim, penyandi, komunikator, pembicara (speaker), atau pencetus. Sumbernya adalah pihak yang mengambil inisiatif atau pihak yang membutuhkan komunikasi. Sumbernya bisa perorangan, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara.

2. **Pesan** adalah sekumpulan lambang verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan niat dari suatu sumber. Rudolph F. Verderber (Mulyana 2005a: 4), menyatakan bahwa suatu pesan terdiri atas unsur-unsur: arti, lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan arti, dan corak organisasi pesan.
3. **Channel** adalah alat atau sarana yang digunakan pengirim untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran juga mengacu pada format pesan, metode pesan, dan cara pesan disajikan.
4. **Penerima** Nama lain yang dimaksud adalah penerima, koresponden, decoder, audiens, pendengar, dan juru bahasa. Penerima adalah seseorang yang menerima pesan dari pengirim.
5. **Efek Apa** yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan. (Mulyana, 2007: 69-71) Poin di atas berasal dari pernyataan Harold Laswell. Dengan kata lain, “Cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: siapa melakukan apa melalui saluran apa, dan bagaimana

**pengaruhnya terhadap siapa (who says what in
which channel to whom with what effect?)”.**

2.2.3 Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi mengacu pada lingkungan atau keadaan di mana proses komunikasi terjadi. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (2007), konteks komunikasi adalah kondisi yang mempengaruhi terjadinya komunikasi. Konteks ini mencakup berbagai elemen yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima, seperti jumlah orang yang terlibat, jenis umpan balik yang diberikan, jarak antara individu, serta media atau saluran yang digunakan untuk berkomunikasi.

Salah satu indikator utama dalam mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat. Maka dikenal berbagai jenis komunikasi, seperti komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, massa, organisasi, dan lain sebagainya.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai konteks-konteks komunikasi tersebut:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak. Komunikasi ini berlangsung dalam pikiran individu, misalnya saat berpikir. Komunikasi intrapribadi menjadi dasar bagi komunikasi antarpribadi dan jenis komunikasi lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi hal ini jarang dibahas secara

mendetail. Komunikasi intrapribadi terjadi karena manusia dapat menjadi objek komunikasi bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol. Contohnya adalah saat seseorang memikirkan pilihan yang harus diambil dalam pengambilan keputusan.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih yang memungkinkan mereka untuk merespons satu sama lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini melibatkan jumlah komunikator yang relatif kecil, dengan jarak fisik yang dekat, memungkinkan reaksi segera melalui berbagai saluran indrawi. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik, yang melibatkan dua orang dalam situasi tatap muka, seperti suami-istri atau guru-murid.

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok terjadi di antara sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut. Komunikasi ini biasa terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga, teman, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok melibatkan elemen komunikasi antarpribadi karena setiap anggota kelompok saling berinteraksi.

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik melibatkan seorang pembicara yang berkomunikasi dengan khalayak yang lebih besar, seperti dalam pidato atau kuliah umum.

Biasanya berlangsung di tempat umum, membahas isu-isu sosial yang penting, dan melibatkan norma-norma perilaku yang jelas. Komunikasi ini sering direncanakan dengan matang dan memiliki struktur yang lebih formal.

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi terjadi dalam lingkungan organisasi dan mencakup komunikasi formal maupun informal. Komunikasi ini melibatkan jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok dan sering kali mencakup komunikasi diadik, antarpribadi, serta publik. Komunikasi formal mengikuti struktur organisasi, seperti komunikasi ke atas, ke bawah, dan horizontal, sementara komunikasi informal berlangsung di luar hierarki formal.

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa melibatkan penggunaan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas dan tersebar. Komunikasi ini biasanya bersifat satu arah, pesan bersifat umum, dan tidak memungkinkan adanya umpan balik langsung dari audiens.

7. Komunikasi Medio (*Mediated Communication*)

Komunikasi medio berada di antara komunikasi tatap muka dan komunikasi massa. Komunikasi ini melibatkan penggunaan teknologi, seperti telepon, faks, atau email, untuk menyampaikan pesan kepada

penerima yang relatif sedikit dan dikenal oleh komunikator. Pesan dalam komunikasi medio bersifat lebih spesifik dibandingkan komunikasi massa.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Komunikasi

Seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi, para ahli juga menguraikan prinsip-prinsip komunikasi dengan beragam cara. Mereka sering menggunakan istilah yang berbeda untuk merujuk pada konsep yang sama. Misalnya, William B. Gudykunst dan Young Yun Kim menyebutnya sebagai "asas komunikasi," sementara Cassandra L. Book, Bert E. Smiley, Henry A. Samovar, dan Richard E. Porter menyebutnya sebagai "karakteristik komunikasi." Prinsip-prinsip ini juga dijelaskan oleh pakar lain seperti John H. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno, Edward M. Bodaken, Gerald L. Zimmerman, Judy C. Pearson, Paul E. Nelson, Dan B. Curtis, dan Joseph A. DeVito. Berdasarkan pandangan tersebut, rumusan prinsip-prinsip komunikasi berikut. Prinsip-prinsip ini pada dasarnya adalah pengembangan lebih lanjut dari definisi atau esensi komunikasi.

- **Prinsip 1 Komunikasi Adalah Proses Simbolik**

Salah satu kebutuhan dasar manusia, seperti yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer, adalah kebutuhan untuk menggunakan simbol atau lambang. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menggunakan simbol, dan inilah yang membedakannya dari makhluk lainnya. Ernst Cassirer menyatakan bahwa kemampuan manusia sebagai *animal symbolicum* adalah keunggulannya dibanding makhluk lain. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok. Simbol

mencakup kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan tanda-tanda lainnya yang disepakati secara sosial, seperti mengibarkan bendera untuk menyatakan rasa hormat atau cinta terhadap negara.

Kemampuan manusia menggunakan simbol verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan interaksi dengan objek nyata maupun abstrak tanpa harus kehadiran langsung. Simbol termasuk dalam kategori tanda, tetapi ada juga tanda lain seperti ikon dan indeks. Ikon adalah benda fisik yang menyerupai objek yang direpresentasikannya. Berbeda dengan lambang, indeks adalah tanda yang secara alami merepresentasikan objek lain. Indeks didasarkan pada hubungan sebab-akibat. Misalnya, awan gelap adalah indeks hujan yang akan turun, dan asap adalah indeks adanya api. Namun, jika makna asap ini disepakati oleh suatu kelompok untuk memiliki arti tertentu, maka asap itu dapat menjadi lambang.

- **Prinsip 2 Setiap Perilaku Memiliki Potensi untuk Berkomunikasi**

Setiap tindakan kita memiliki kemungkinan untuk dipahami sebagai bentuk komunikasi. Meski kita berusaha untuk tidak berkomunikasi, sering kali perilaku kita tetap diartikan oleh orang lain. Prinsip ini tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi, tetapi komunikasi terjadi ketika seseorang memberikan makna terhadap perilaku orang lain atau dirinya sendiri.

- **Prinsip 3 Komunikasi Memiliki Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan**

Komunikasi terdiri dari dua dimensi: isi dan hubungan. Dimensi isi berkaitan dengan apa yang dikatakan dan disampaikan secara verbal. Sedangkan dimensi hubungan terkait dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan, yang sering kali ditunjukkan melalui isyarat nonverbal, seperti nada suara atau ekspresi, serta mengindikasikan bagaimana hubungan antara peserta komunikasi itu.

- **Prinsip 4 Komunikasi Terjadi dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan**

Komunikasi berlangsung pada berbagai tingkat kesadaran, mulai dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali (seperti saat seseorang melamun tetapi diperhatikan orang lain), hingga komunikasi yang benar-benar terencana, seperti saat berpidato. Meskipun komunikasi tidak selalu dilakukan dengan sengaja, perilaku kita tetap memiliki potensi untuk ditafsirkan oleh orang lain. Kita tidak bisa sepenuhnya mengontrol bagaimana orang lain menafsirkan perilaku kita.

Biasanya, kesadaran kita dalam berkomunikasi lebih tinggi dalam situasi yang penting, seperti ketika diuji secara lisan oleh dosen atau berbicara dengan orang asing, dibandingkan dengan saat berbicara dengan keluarga atau teman dekat. Namun, konsep "kesengajaan" ini sebenarnya rumit.

Dalam komunikasi sehari-hari, sering kali kita mengungkapkan pesan verbal atau nonverbal yang tidak disengaja. Sebagai contoh,

seorang mahasiswa mungkin tanpa sengaja bertolak pinggang dengan satu tangan saat presentasi, yang bisa dipersepsikan sebagai tanda kegugupan, kekurangsopanan, atau bahkan kesombongan. Atau, seorang mahasiswi berpakaian ketat saat maju ke depan kelas, yang bisa ditafsirkan oleh beberapa mahasiswa sebagai tanda keberanian, ketidaksopanan, atau penilaian lainnya.

Gerakan nonverbal seperti postur tegap, langkah percaya diri saat menuju podium, jabat tangan yang kuat, atau kontak mata yang baik dapat tanpa disadari mengomunikasikan rasa percaya diri. Sebaliknya, jabat tangan yang lemah, postur tubuh membungkuk, suara pelan, atau pakaian yang tidak rapi bisa ditafsirkan sebagai tanda kurangnya kepercayaan diri.

- **Prinsip 5 Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu**

Makna pesan sangat dipengaruhi oleh konteks fisik, seperti ruang, iklim, suhu, intensitas cahaya, serta konteks waktu, sosial, dan psikologis. Misalnya, topik-topik yang biasanya dibahas di rumah atau tempat kerja, seperti "hiburan," "bisnis," atau "perdagangan," akan terasa kurang pantas jika diungkapkan di tempat ibadah seperti masjid. Begitu juga, tertawa terbahak-bahak atau mengenakan pakaian berwarna cerah seperti merah, yang dianggap wajar di sebuah pesta, akan terlihat tidak sopan jika dilakukan dalam acara pemakaman.

Interaksi antara tamu dan tuan rumah juga menunjukkan tingkat penerimaan yang berbeda, tergantung di mana pertemuan itu

berlangsung, misalnya di halaman, teras, ruang tamu, atau kamar pribadi.

Selain ruang, waktu juga sangat mempengaruhi makna pesan. Misalnya, dering telepon pada tengah malam akan dianggap sebagai kabar darurat atau berita penting, berbeda dengan panggilan telepon yang sama pada siang hari. Begitu pula, kunjungan seorang mahasiswa pria ke rumah teman wanitanya di malam hari akan ditafsirkan berbeda dibandingkan dengan kunjungan di siang hari.

Kehadiran orang lain juga berpengaruh pada suasana komunikasi. Dua orang yang saling diam dalam ruangan kosong mungkin akan merasa canggung, tetapi jika ada orang lain di sekitar, rasa canggung itu dapat berkurang. Bahkan, jika mereka saling bermusuhan, kehadiran orang ketiga dapat mengurangi ketegangan di antara mereka.

2.2.5 Fungsi Komunikasi

Filsuf Amerika, John Dewey, memandang komunikasi sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat yang terindustrialisasi dan kurang terorganisir secara sosial dapat berkembang menjadi sebuah komunitas besar (Simonson, 2016). Sebagai landasan kehidupan, komunikasi pada manusia berlangsung melalui pertukaran pesan (Ruben & Stewart, 2013). Pertukaran pesan ini dapat terjadi dalam bentuk komunikasi lisan.

Kita belajar bahwa komunikasi lisan dapat didorong oleh ide-ide hebat. Namun, ide sehebat apapun tidak akan memiliki nilai jika tidak disampaikan

kepada orang lain dan dipahami. Jika pengirim pesan tidak mampu menyampaikan ide secara efektif, maka ia akan "disalahpahami." Seperti yang kita tahu, komunikasi yang buruk sering menjadi penyebab utama konflik. Menurut Nurudin (2019), yang mengutip Joseph A. Devito (2011), ada empat tujuan utama seseorang dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Menemukan;
2. Berhubungan;
3. Meyakinkan;
4. Bermain

Tujuan utama seorang komunikator bukan hanya sekadar menyampaikan ide, tetapi juga menyampaikan ide-ide yang berharga dan memberi dampak positif. Orang akan mendengarkan jika mereka merasa ada nilai dari seorang komunikator. Seorang komunikator dianggap bernilai ketika ide-idenya memenuhi kebutuhan orang lain, memotivasi mereka untuk bertindak, dan memberikan nilai tambah bagi dunia mereka.

Fungsi komunikasi merujuk pada bagaimana orang menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda serta bagaimana bahasa dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi. Komunikasi dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku manusia dan mengatur jenis serta jumlah aktivitas yang dilakukan.

Menurut Effendy (2011), fungsi komunikasi dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

1. **Menyampaikan Informasi (*To Inform*)**, Berfungsi untuk memberikan informasi kepada orang lain tentang peristiwa, ide, atau gagasan.

2. **Mendidik (*To Educate*)**, Berperan sebagai sarana pendidikan di mana komunikasi membantu manusia mempelajari hal-hal baru.
3. **Menghibur (*To Entertain*)**, Dalam kehidupan sosial, komunikasi dapat menjadi alat untuk menghibur orang lain.
4. **Mempengaruhi (*To Influence*)**, Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan mengubah sikap dan perilaku mereka.

Komunikasi dianggap efisien jika mendukung kelangsungan hidup atau memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif harus dilakukan di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan formal, serta melibatkan beragam kelompok sesuai dengan pesan dan gagasan yang disampaikan (Hunt, 2007).

Menurut Liliweri (2011), salah satu postulat menarik tentang komunikasi adalah sifat proaktifnya. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang terjadi, tetapi sebagai sesuatu yang ada dalam proses komunikasi itu sendiri. Komunikasi lebih dari sekadar "proses penerjemahan" atau "tindakan untuk menyamakan apa yang kita katakan dengan apa yang seharusnya dipahami." Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar reaksi pasif terhadap rangsangan, tetapi memiliki sifat proaktif. Ini berarti selalu ada ruang bagi penerimaan efek dengan ketahanan tertentu, serta sikap proaktif dalam berkomunikasi.

William I. Gordon dalam (Mulyana, 2005:5-30) menjelaskan fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. **Komunikasi sosial**, Komunikasi berperan penting dalam membentuk konsep diri, mewujudkan aktualisasi diri, mendukung kelangsungan hidup, mencapai kebahagiaan, serta menghindari tekanan dan ketegangan melalui interaksi yang menghibur dan mempererat hubungan dengan orang lain.
2. **Komunikasi ekspresif**, Jenis komunikasi ini tidak secara langsung memengaruhi orang lain, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan atau emosi.
3. **Komunikasi ritual**, Komunikasi ini umumnya dilakukan secara kolektif dalam komunitas melalui berbagai upacara atau peristiwa penting, seperti ulang tahun atau pertunangan, yang dikenal sebagai *Rites of Passage*. Ritual ini memungkinkan peserta berbagi komitmen emosional dan memperkuat rasa kebersamaan.
4. **Komunikasi instrumental**, Memiliki tujuan-tujuan umum seperti menyampaikan informasi, mengajar, memotivasi, mengubah sikap dan perilaku, menggerakkan tindakan, serta menghibur.

2.2.6 Komunikasi Kelompok

2.2.6.1. Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan dari interaksi masyarakat pada umumnya. Dimulai dari kelompok primer yang paling dekat dengan kita, seperti keluarga, kemudian berkembang menjadi kelompok sekunder seiring dengan bertambahnya usia dan keterlibatan individu dalam masyarakat.

Kelompok-kelompok ini mencakup sekolah, lembaga agama, tempat kerja, kelompok peminatan, dan lainnya.

Kelompok memberikan identitas kepada anggotanya, dan melalui identitas ini setiap anggota kelompok terhubung secara tidak langsung. Identitas ini juga memfasilitasi pertukaran peran antara individu di dalam kelompok, yang pada akhirnya membentuk aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sebagai penjamin hak dan kewajiban mereka dalam kelompok tersebut. Aturan-aturan ini membentuk karakteristik unik kelompok yang membedakannya dari kelompok lain dalam masyarakat.

Goldberg mengartikan komunikasi kelompok sebagai :

“Group communication is an area of study, research and application that focuses not on group process in general, but on the communication behavior of individuals in small face-to-face discussion group” (Novianti, 2019:26),

yang dapat diartikan sebagai bidang studi, penelitian, dan penerapan yang berfokus tidak hanya pada proses kelompok secara umum tetapi juga pada perilaku komunikasi individu dalam kelompok diskusi tatap muka kecil.

Komunikasi kelompok juga mencakup proses interaksi tatap muka dan pembentukan rencana kerja tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai bersama oleh para anggotanya. Dengan

demikian, komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang melibatkan tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Di dalam kelompok, perilaku individu terbentuk dan dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, perilaku seseorang dapat terpengaruh oleh apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Dalam konteks komunikasi kelompok, perilaku individu ini dapat mempengaruhi perilaku komunikasi anggota kelompok lainnya. Selain itu, tujuan kelompok dapat membawa perubahan perilaku anggotanya karena adanya norma dan aturan yang mengikat.

Komunikasi kelompok terjadi di antara sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut. Komunikasi ini biasa terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga, teman, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok melibatkan elemen komunikasi antarpribadi karena setiap anggota kelompok saling berinteraksi.

2.2.7 Aksi Kamisan

Pada masa Orde Baru, pelanggaran HAM yang besar, seperti pembantaian massal, penembakan misterius, penghilangan paksa, pembunuhan aktivis, tahanan politik, serta insiden Trisakti dan Semanggi, pembunuhan munir menunjukkan bahwa rezim saat itu telah kehilangan kendali dan melanggar hak-hak sipil serta politik warga negara. Pelanggaran-pelanggaran ini telah menjadi perhatian serius baik di tingkat nasional maupun internasional, namun hingga saat ini belum ada

penyelesaian hukum yang memadai. Pemerintah seharusnya memainkan peran penting dalam menyelesaikan kasus-kasus ini untuk membangun toleransi dan keadilan.

Upaya untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu sering kali menghadapi kendala, baik karena tekanan politik maupun usaha untuk menghilangkan kebenaran. Pada akhir tahun 2006, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK), yang merupakan kelompok korban dan keluarga korban pelanggaran hak asasi manusia (HAM), melakukan diskusi bersama Jaringan Relawan Kemanusiaan Indonesia (JRKI) dan KontraS untuk mencari alternatif kegiatan dalam melanjutkan perjuangan mereka. Pada pertemuan yang diadakan pada Selasa, 9 Januari 2007, ketiga organisasi ini menyepakati untuk menggelar sebuah aksi rutin sebagai bentuk perlawanan demi mengungkap kebenaran, menuntut keadilan, melawan lupa, serta menghadapi impunitas. Bentuk kegiatan yang disepakati adalah sebuah “Aksi Diam” yang diadakan seminggu sekali. Dalam pertemuan itu, mereka juga menentukan hari pelaksanaan, lokasi, waktu, pakaian, warna, dan maskot sebagai simbol gerakan tersebut.

Hari Kamis dipilih karena semua peserta rapat merasa dapat meluangkan waktu pada hari tersebut. Lokasi aksi ditetapkan di depan Istana Presiden, yang melambangkan pusat kekuasaan. Waktu pelaksanaan dipilih pukul 16.00-17.00, bertepatan dengan jam sibuk lalu lintas di sekitar Istana. Maskot yang dipilih adalah payung sebagai simbol perlindungan, sedangkan warna hitam melambangkan keteguhan dan cinta kasih terhadap keluarga, di mana rasa duka telah berubah menjadi tekad untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Dalam rapat itu juga disepakati bahwa tidak akan ada dana yang diberikan kepada peserta untuk transportasi menuju lokasi aksi, sehingga peserta yang tidak tahan lapar atau haus dianjurkan membawa bekal sendiri dari rumah. Dengan semangat kebersamaan, aksi perdana ini akhirnya dilaksanakan pada Kamis, 18 Januari 2007, sebagai hari pertama Aksi Diam. Foto aksi menunjukkan spanduk bertuliskan:

- "SBY Jangan Diam! Usut Tuntas Tragedi Pelanggaran HAM!"
- "AKSI DIAM MELAWAN IMPUNITAS"

Gambar 2. 1 Contoh Aksi Kamisan



Sumber : CNN Indonesia 2019

Aksi Kamisan, sebagai simbol perlawanan terhadap impunitas, menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam memperjuangkan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM. Gerakan ini bersifat inklusif, tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, politik, atau agama. Dengan menggunakan simbol dan aksi konkret, mereka berupaya meningkatkan kesadaran publik tentang

pentingnya menghormati dan melindungi HAM. Meski belum sepenuhnya berhasil mendorong penyelesaian kasus-kasus tersebut, Aksi Kamisan telah menjadi simbol penting dalam gerakan hak asasi manusia di Indonesia, memanfaatkan solidaritas kolektif untuk menuntut keadilan yang lebih baik.

Awalnya, gerakan ini diprakarsai oleh tiga keluarga korban pelanggaran HAM berat, yaitu Maria Katarina Sumarsih, ibu dari Bernardus Realino Norma Irmawan, seorang mahasiswa yang tewas dalam Peristiwa Semanggi I pada November 1998; Suciwati, istri dari Munir Said Thalib, aktivis HAM yang diracun di pesawat Garuda menuju Amsterdam; dan Bedjo Untung, perwakilan keluarga korban peristiwa 1965-1966. Saat ini, Aksi Kamisan telah meluas ke sekitar 50 kota dan kabupaten, seperti Karawang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Purwokerto, Kediri, dan Samarinda.

Aksi Kamisan terus berlanjut selama keadilan belum terwujud. Bukan hanya peristiwa masa lalu yang belum terselesaikan, namun ketidakadilan baru terus muncul. Aksi Kamisan, juga dikenal sebagai Aksi Damai Kamisan atau Kamisan, telah menjadi fenomena yang menarik perhatian publik. Gerakan yang juga disebut sebagai *Black Umbrella Protest* ini muncul sebagai aksi damai untuk menuntut keadilan atas peristiwa yang terjadi pada 1998-1999. Kasus-kasus tersebut tergolong sebagai pelanggaran HAM berat berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2000, seperti tragedi Semanggi I-II dan Trisakti yang melibatkan penculikan, pembunuhan, penembakan, dan penghilangan paksa (Rini, 2022).

Memilih untuk diam dan berdiri dalam aksi ini bukan berarti menyerah atau kehilangan hak sebagai warga negara. Sebaliknya, diam melambangkan

kekuatan dan tekad para korban maupun keluarga korban pelanggaran HAM untuk menunjukkan bahwa mereka masih memiliki hak sebagai warga negara Indonesia. Hak tersebut tidak mudah diperoleh, terutama saat pemerintah bersikap tidak peduli. Diam juga menjadi simbol bahwa mereka bukanlah perusuh atau warga negara yang sulit diatur. Aksi ini dilakukan secara tertib dan damai, dengan pesan tegas agar pemerintah tidak mengabaikan kewajibannya.

Negara dianggap telah sengaja mengabaikan banyak kasus pelanggaran HAM. Oleh karena itu, "Aksi Kamisan," yang juga dikenal sebagai "Aksi Payung Hitam," bertujuan untuk terus memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan menghindarkan masyarakat dari lupa terhadap tragedi masa lalu. Selain itu, pengiriman surat terbuka kepada Presiden menjadi bagian dari pendidikan politik bagi pemimpin bangsa.

Aksi ini diadakan di depan Istana Negara dengan menyampaikan petisi kepada Presiden Indonesia, menuntut penyelesaian atas tragedi kemanusiaan tersebut. Gerakan ini terinspirasi dari aksi serupa di Plaza de Mayo, Argentina, yang dipimpin oleh para ibu dalam menentang rezim kekerasan. Meskipun ranah domestik seringkali dikaitkan dengan peran perempuan di rumah, para ibu ini memilih untuk bergerak di ranah politik, percaya bahwa tragedi pelanggaran HAM memecah belah masyarakat dan penting untuk menyuarakan hal ini (Andalas, 2017).

Aksi Kamisan memanfaatkan solidaritas kolektif dan mobilisasi massa untuk mengangkat isu-isu HAM yang telah lama diabaikan. Gerakan ini menggunakan simbol dan tindakan konkret untuk menyadarkan pentingnya

menghargai dan melindungi hak asasi manusia. Tekanan kolektif yang dilakukan melalui aksi ini telah menghasilkan beragam respon dari pemerintah sepanjang waktu. Para peserta Aksi Kamisan berupaya mempengaruhi kebijakan, khususnya terkait isu HAM. Selain aksi rutin di depan Istana Negara, Aksi Kamisan juga memanfaatkan media sosial untuk mengemas isu-isu mereka di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Aksi Kamisan telah berkembang di berbagai kota, termasuk Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Depok (kampus UI), Yogyakarta, Batam, Banten, Cirebon, Samarinda, Medan, Aceh, Solo, Palu, Ternate, serta hingga Perth, Australia. Namun, di beberapa kota, aksi ini tidak berlangsung secara berkelanjutan.

Para korban dan keluarga korban berharap negara dapat bertanggung jawab dengan menuntaskan berbagai kasus pelanggaran HAM dan menyelesaikan persoalan masyarakat secara adil. Proses hukum yang jujur harus dijalankan, dan pelaku kejahatan harus dihukum agar memberikan efek jera dan mencegah terulangnya pelanggaran serupa. Harapan terbesar mereka adalah agar tidak ada lagi korban baru akibat pelanggaran HAM di masa depan.

2.2.7.1 HAM

Secara normatif, definisi HAM di Indonesia dalam Pasal 1 angka 1 UU HAM yang berbunyi:

“Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati,

dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.”

Untuk memahami pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia pada era reformasi, ada empat perspektif utama yang perlu dikaji dan dikritisi.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah serangkaian hak dasar dan kebebasan yang secara universal diakui sebagai bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. HAM dianggap bersifat "*universal*" karena hak-hak tersebut dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang ras, jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, atau agama. Hak-hak ini juga bersifat "melekat" karena dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia, bukan hasil pemberian, sehingga tidak boleh dicabut oleh siapapun, termasuk otoritas negara.

HAM bertujuan menjaga agar negara tetap berfungsi sebagai pelayan masyarakat dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat negara. Negara memiliki tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, memajukan, dan memenuhi HAM, yang diatur melalui undang-undang. Di Indonesia, misalnya, HAM dijamin melalui UU No. 39 Tahun 1999 dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.

Sejarah penegakan HAM di Indonesia terbagi dalam tiga periode: Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Pada masa Orde Lama, muncul perdebatan mengenai pencantuman HAM dalam UUD 1945. Ada dua kubu, yang pertama, Soekarno dan Supomo menolak pencantuman HAM dengan alasan bahwa HAM

dianggap individualistis dan bertentangan dengan ide negara kekeluargaan. Di sisi lain, Mohammad Hatta dan Mohammad Yamin mendukung pencantuman HAM untuk melindungi warga negara dari penyalahgunaan kekuasaan negara. Meskipun HAM tidak secara eksplisit dicantumkan, UUD 1945 tetap memuat pasal-pasal yang melindungi hak dasar seperti hak atas kesetaraan hukum, pekerjaan, agama, dan politik.

Pada masa Orde Baru, HAM sempat dibahas dalam seminar-seminar, tetapi pemerintahan Soeharto justru diwarnai oleh pelanggaran HAM, seperti pembunuhan massal tahun 1965-1966. Rezim Orde Baru memanipulasi sejarah dan menggunakan narasi pembangunan serta Pancasila untuk mempertahankan kekuasaan. Namun, pada 1998, muncul gerakan Reformasi yang menggulingkan Orde Baru, membawa harapan baru untuk penegakan HAM.

Di Era Reformasi, demokrasi memberi ruang bagi berbagai ideologi dan norma, namun penegakan HAM tetap menjadi agenda penting. Gerakan masyarakat sipil menuntut perlindungan, penghormatan, dan pemajuan HAM yang lebih baik, mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan dan produk hukum yang mendukung penegakan HAM, sekaligus berupaya menyelesaikan kasus pelanggaran HAM di masa lalu. Pelanggaran HAM yang menjadi fokus dalam Aksi Kamisan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pelanggaran HAM berat (*gross violation of human rights*) dan pelanggaran HAM (*human rights violation*). Kedua kategori ini sama-sama penting untuk diprioritaskan dan tidak menempatkan pelanggaran HAM dalam posisi lebih rendah dari pelanggaran HAM berat. Upaya Panjang Mengungkap Kebenaran dan Melawan Impunitas

Perjuangan panjang dalam mengungkap kebenaran, mencari keadilan, serta melawan lupa dan impunitas atas kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia telah menumbuhkan berbagai bentuk kreativitas untuk menjaga semangat dan harapan. Dalam perjalanan ini, hadirnya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM menjadi dasar hukum penting yang mengatur mekanisme penyelesaian pelanggaran HAM berat, baik secara yudisial maupun non-yudisial.

Undang-undang tersebut menetapkan bahwa kasus pelanggaran HAM berat sebelum diberlakukannya undang-undang ini harus diselesaikan melalui Pengadilan HAM ad hoc. Proses pembentukan pengadilan ini melibatkan langkah-langkah sistematis, yakni penyelidikan oleh Komnas HAM, penyidikan oleh Kejaksaan Agung, hingga rekomendasi DPR kepada Presiden untuk membentuk pengadilan melalui Keputusan Presiden. Mekanisme ini juga diperkuat oleh putusan Mahkamah Konstitusi yang menegaskan bahwa penyelesaian pelanggaran HAM berat bergantung pada kemauan politik pemerintah.

Kekecewaan terhadap lambannya proses hukum mendorong keluarga korban pelanggaran HAM, bersama JSKK, JRKI, dan KontraS, untuk menciptakan aksi damai yang disebut "Aksi Kamisan." Dimulai pada 18 Januari 2007, aksi ini dilakukan setiap Kamis sore di depan Istana Presiden, dengan ciri khas mengenakan pakaian hitam dan membawa payung hitam bertuliskan berbagai kasus pelanggaran HAM. Aksi ini berfungsi sebagai ruang protes damai sekaligus tempat refleksi dan doa, serta menjadi wadah bagi berbagai elemen masyarakat untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah.

Dalam aksinya, para peserta juga mengirimkan surat kepada Presiden yang memuat berbagai masalah rakyat yang membutuhkan perhatian serius. Meski respons pemerintah kerap minim, aksi ini tetap konsisten dilakukan bahkan menyebar ke kota-kota lain di dalam dan luar negeri.

Selama berlangsungnya Aksi Kamisan, tantangan terus dihadapi, termasuk pelarangan saat hari libur nasional, pemindahan lokasi aksi, hingga pembatasan penggunaan alat komunikasi. Respons dari pemerintahan Presiden SBY dan Jokowi pun beragam. Meski Presiden SBY sempat membentuk tim penyelesaian pelanggaran HAM berat, upaya tersebut tidak membuahkan hasil nyata hingga akhir masa jabatannya. Di sisi lain, Presiden Jokowi yang pernah menjadikan penyelesaian pelanggaran HAM berat sebagai bahan kampanye, dinilai belum memenuhi komitmennya secara substansial.

Penyelesaian pelanggaran HAM berat kerap terhambat oleh keberadaan figur-figur yang diduga terlibat dalam kasus tersebut di lingkaran pemerintahan. Hal ini memunculkan keraguan tentang kemampuan pemerintah untuk menuntaskan kasus-kasus tersebut secara transparan dan adil. Meski tantangan dan kekecewaan kerap datang, aksi ini tetap berjalan dengan harapan bahwa suatu saat impian tentang keadilan akan terwujud. Melalui konsistensi dan ketekunan, Aksi Kamisan tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap impunitas, tetapi juga ruang edukasi politik dan advokasi bagi masyarakat. Semoga, perjuangan panjang ini pada akhirnya akan membuahkan hasil yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan.

Beberapa peristiwa penting seperti Tragedi 1965-1966, Penghilangan Paksa 1997-1998, Tragedi Semanggi I (13 November 1998) dan Semanggi II (24 September 1999), Tragedi Trisakti (12 Mei 1998), serta pembunuhan Munir (7 September 2004), yang pada akhirnya menjadi tuntutan paada Aksi kamisan itu sendiri.

- **Peristiwa 1965 dan 1966**

Peristiwa 1965 dan 1966 merupakan tragedi kelam dalam sejarah Indonesia, di mana terjadi pembantaian massal terhadap orang-orang yang dituduh sebagai pendukung komunisme. Peristiwa ini terjadi setelah kegagalan kudeta yang dikenal sebagai Gerakan 30 September (G30S/PKI). Sebagian besar sejarawan sepakat bahwa jumlah korban mencapai setidaknya setengah juta jiwa. Menurut perkiraan komando keamanan angkatan bersenjata pada masa itu, korban yang dibantai berkisar antara 450.000 hingga 500.000 orang.

Pembantaian ini melibatkan eksekusi massal, penghilangan paksa, dan penahanan tanpa proses hukum terhadap mereka yang dianggap terlibat atau bersimpati kepada Partai Komunis Indonesia (PKI), termasuk simpatisan, anggota keluarga, hingga orang-orang yang hanya tertuduh tanpa bukti jelas. Tragedi ini meninggalkan luka mendalam bagi para korban, keluarga mereka, dan masyarakat Indonesia hingga kini.

- **Peristiwa Penghilangan Paksa 1997-1998**

Peristiwa Penghilangan Paksa 1997-1998, Penculikan aktivis pada 1997-1998 merupakan aksi penculikan terhadap aktivis pro-demokrasi yang terjadi dalam rentang waktu antara Pemilu Legislatif 1997 dan jatuhnya Soeharto pada tahun 1998. Peristiwa ini berlangsung dalam tiga tahap: pertama, menjelang Pemilu Legislatif pada Mei 1997; kedua, dua bulan sebelum Sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada Maret 1998; dan ketiga, menjelang pengunduran diri Soeharto pada 21 Mei 1998. Aktivis yang diculik pada tahap pertama dan ketiga tidak pernah ditemukan kembali, sementara sebagian aktivis yang diculik pada tahap kedua berhasil kembali dan telah mengungkapkan pengalaman mereka secara terbuka.

- **Tragedi Semanggi I dan Semanggi II**

Tragedi Semanggi I (13 November 1998) dan Semanggi II (24 September 1999), Pada November 1998, pemerintahan transisi Indonesia menggelar Sidang Istimewa untuk menetapkan jadwal Pemilu berikutnya dan membahas agenda pemerintahan ke depan. Namun, aksi protes mahasiswa kembali mencuat karena mereka tidak mengakui pemerintahan Bacharuddin Jusuf Habibie dan tidak mempercayai anggota DPR/MPR yang masih didominasi oleh Orde Baru. Mereka juga menuntut penghapusan peran militer

dalam politik serta pembersihan pemerintahan dari figur-figur Orde Baru.

Penolakan terhadap Sidang Istimewa MPR 1998 meluas di kalangan mahasiswa dan masyarakat, yang juga menentang konsep dwifungsi ABRI/TNI. Selama berlangsungnya Sidang Istimewa, demonstrasi besar-besaran terjadi setiap hari di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, menarik perhatian luas dari masyarakat Indonesia dan komunitas internasional. Di Jakarta, yang menjadi lokasi sidang, sekolah-sekolah dan universitas diliburkan untuk mencegah mahasiswa berkumpul. Meski demikian, para mahasiswa tetap aktif bergerak, meskipun di bawah pengawasan ketat dari pihak kampus yang mendapat tekanan dari aparat untuk membatasi aksi mereka.

Jumlah masyarakat dan mahasiswa yang bergabung diperkirakan mencapai puluhan juta orang. Kemudian, sekitar jam 15:00 WIB, kendaraan lapis baja bergerak untuk membubarkan massa yang membuat masyarakat melarikan diri, sementara para mahasiswa mencoba bertahan. Namun, saat itu juga terjadilah penembakan membabi buta oleh aparat ketika ribuan mahasiswa sedang duduk di jalan. Saat itu juga beberapa mahasiswa tertembak dan meninggal seketika di jalan.

Pada 24 September 1999, tentara kembali melakukan tindakan kekerasan terhadap para mahasiswa yang berdemonstrasi.

Salah satu pemicu utama protes besar-besaran adalah rencana pemerintah transisi untuk mengesahkan Undang-Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (UU PKB), yang dianggap memberikan kekuasaan berlebihan kepada militer dalam mengatur kondisi negara sesuai kepentingannya. Dalam salah satu aksi demonstrasi tersebut, seorang mahasiswa Universitas Indonesia, Yun Hap, menjadi korban kekerasan dan meninggal akibat luka tembak di depan Universitas Atma Jaya. Tragedi ini menjadi simbol perjuangan mahasiswa dalam menentang rezim otoriter dan kekuasaan militer di era transisi tersebut.

- **Tragedi Trisakti**

Tragedi Trisakti (12 Mei 1998), Tragedi Trisakti terjadi di Universitas Trisakti, Jakarta, pada 12 Mei 1998. Dalam aksi demonstrasi yang mendesak Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya, tentara Angkatan Darat melepaskan tembakan ke arah para demonstran yang tidak bersenjata. Insiden ini mengakibatkan tewasnya empat mahasiswa, yaitu Elang Mulia Lesmana, Heri Hertanto, Hafidin Royan, dan Hendriawan Sie, serta melukai puluhan lainnya. Penembakan tersebut memicu kerusuhan besar dan gelombang revolusi nasional yang akhirnya mendorong Soeharto untuk mengundurkan diri.

- **Pembunuhan Munir**

Aktivis HAM Munir Said Thalib meninggal dunia pada September 2004 akibat keracunan arsenik saat berada di dalam pesawat di atas wilayah udara Eropa dalam perjalanan menuju Belanda. Kasus pembunuhannya kembali menjadi sorotan publik pada tahun 2016, ketika kasus serupa terjadi dengan kematian Wayan Mirna Salihin yang tewas setelah meminum kopi bercampur sianida. Dalam kasus Munir, Polycarpus Budihari Priyanto, seorang pilot Garuda Indonesia, dijatuhi hukuman 20 tahun penjara. Namun, setelah mendapatkan beberapa kali remisi, ia dibebaskan pada tahun 2018 dan meninggal dunia pada 2020 akibat Covid-19. Hingga saat ini, dalang utama di balik pembunuhan Munir masih menjadi misteri yang belum terungkap.

2.2.7.2 Payung Hitam

Aksi Kamisan dinamai Aksi Diam, kemudian masyarakat yang menyaksikan aksi tersebut menyebutnya dengan Aksi Payung Hitam, karena setiap melakukan aksi di Taman Aspirasi/Jl. Silang Monas Barat Laut atau tepatnya di seberang Istana Merdeka/Istana Presiden, Jl. Merdeka Utara, Jakarta Pusat, selalu membawa payung hitam sebagai maskot atau simbol perjuangan yang mengartikan perlindungan dan keteguhan iman.

Diam dan berdiri sebagai pilihan, karena “diam” tidaklah berarti telah kehilangan hak-hak sebagai warganegara, dan “berdiri” melambangkan bahwa korban/keluarga korban pelanggaran HAM adalah warganegara yang tetap mampu

berdiri untuk menunjukkan bahwa punya hak sebagai warga di bumi pertiwi Indonesia dan sadar bahwa hak itu tidak gratis bisa didapat, terlebih-lebih ketika pemerintah tidak mau peduli.

Diam, juga untuk menunjukkan diri sebagai bukan perusuh, bukan warganegara yang susah diatur, juga bukan warganegara yang membuat bising telinga, tetapi tetap menuntut pemerintah untuk tidak diam. Pentingnya Aksi Kamisan Disadari bahwa negara sengaja mengabaikan terhadap berbagai kasus pelanggaran HAM, maka dengan melakukan “Aksi Kamisan” atau yang dikenal juga dengan sebutan “Aksi Payung Hitam” adalah merupakan upaya untuk bertahan dalam memperjuangkan mengungkap kebenaran, mencari keadilan, dan melawan lupa. Di samping itu dengan selalu melayangkan surat terbuka kepada Presiden RI, merupakan pendidikan politik bagi para pemimpin bangsa.

Payung dianggap sebagai pelindung fisik atas hujan dan terik matahari, dan warna hitam melambangkan keteguhan iman dalam mendambakan kekuatan dan perlindungan Illahi. Seiring berjalannya waktu beberapa tahun kemudian, aksi ini disebut sebagai Aksi Kamisan untuk mempermudah penyebutan serta untuk penandaan masyarakat yang menyaksikan aksi sekaligus pengingat aksi rutin ini yang berlangsung tiap hari Kamis dalam satu minggu.

Payung hitam dijadikan maskot karena melambangkan perlindungan dan keteguhan iman. Payung secara fisik berfungsi melindungi dari hujan dan panas matahari, sedangkan warna hitam menggambarkan kekuatan iman dalam mencari perlindungan dan kekuatan dari Tuhan. Pada gambar aksi, ditampilkan foto

yang digunakan untuk saling mengenali dengan makna yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21). Cassirer menambahkan bahwa simbol terkait dengan prinsip-prinsip empiris yang memvisualisasikan ide, fungsi lingkaran simbol, dan sistem simbol yang terdiri dari jaringan simbolis (Cassirer, 1987: 36-40). Simbol tidak hanya berhubungan secara horizontal (imanen) tetapi juga memiliki dimensi vertikal dan metafisik (Daeng, 2000: 82).

Menurut Saifuddin, simbol merupakan objek, peristiwa, bunyi, ucapan, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk utama simbolisasi dalam kehidupan manusia adalah melalui bahasa. Namun, manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam berbagai bentuk lain seperti tari, lukisan, musik, arsitektur, dan sebagainya.

Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, yang dikutip oleh Dillistone, menjelaskan bahwa pikiran manusia bekerja secara simbolis ketika komponen pengalaman tertentu memunculkan kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen pengalaman lainnya. Komponen pertama disebut "simbol," sedangkan komponen kedua membentuk "makna" simbol. Transisi dari simbol ke makna ini disebut sebagai "referensi." Simbol merupakan bagian dari realitas yang membuatnya dapat dipahami, dan simbol efektif adalah yang mampu menerangi dan merangsang tindakan dengan kekuatan emosionalnya (Dillistone, 2002: 15-28).

Mempelajari ruang juga melibatkan hal-hal yang tidak terlihat, yang memberi kehidupan dan menjadi bagian dari realitas konkret dan simbolik (Laurens, 2004: 26). Fungsi simbolis arsitektur adalah menghidupkan tanda-tanda

material agar bisa "berbicara". Seperti yang diungkapkan Epiktetos, yang mengganggu bukan benda-benda itu sendiri, melainkan pandangan dan emosi yang kita proyeksikan terhadapnya. Dalam ruang simbolis, manusia berurusan dengan relasi spasial yang diungkapkan melalui simbol yang memadai, mengkaji objek dari berbagai perspektif untuk memahami hubungan spasialnya dengan objek lain (Cassirer, 1987: 39, 54, 69). Pengalaman manusia menunjukkan bahwa ada risiko ketika suatu sistem tanda-tanda menjadi tujuan dalam dirinya sendiri dan dipaksakan secara ketat.

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern sering kali menandakan kehadiran yang transenden, bukan hanya konotasi gagasan atau pengalaman manusia, melainkan daya adikodrati yang mutlak. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam konteks ini tidak difokuskan pada aspek estetika, tetapi pada kemampuan simbol tersebut untuk menghadirkan yang transenden (Sumardjo, 2006: 43-44). Misalnya, dalam budaya Jawa, meskipun tujuan akhir manusia adalah kesatuan dengan Tuhan, penekanannya bukan pada pengalaman transendental, tetapi pada praktek kehidupan yang bermakna.

Sistem simbol dan epistemologi tidak terlepas dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, agama, maupun struktur politik. Sistem budaya selalu berkembang, baik melalui dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar elemen budaya dapat melahirkan simbol-simbol baru (Kuntowijoyo, 1987: xi-xii). Seni dan budaya juga mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia, dan dalam mempelajari seni budaya, aspek komunikasi dan makna simbolisnya menjadi penting (Kartodirdjo, 1982: 125-126). Tiga elemen penting

yang perlu dipahami dalam mengkaji seni dan budaya masa lalu, terutama di Jawa, adalah mitologi, ritual, dan simbol (Fischer, 1994).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Komunikasi Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film, sehingga tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan. Menurut Roland Barthes, semiotika bertujuan untuk menerjemahkan dan menafsirkan tanda, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Barthes lebih berfokus pada aspek nonverbal, seperti makna budaya (*cultural meaning*) dan tanda visual (*visual sign*). Ia juga menjelaskan bahwa tanda (*sign*) tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah objek yang terlihat, sedangkan *signified* adalah makna yang kita tetapkan pada objek tersebut.

Dalam penelitian ini semiotika analisis, yaitu semiotika yang menganalisis sistem tanda, semiotika normatif yang secara khusus mengkaji sistem tanda buatan manusia, semiotika sosial yang mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk simbol dan semiotika struktural, yang berfokus pada analisis sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa yang ada.

2.3.1.1.Semiotika menurut Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang konsisten menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra terkenal dari Prancis, Barthes adalah figur

penting dalam penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh sentral dalam perkembangan strukturalisme pada 1960-an dan 70-an.

Barthes meyakini bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat pada waktu tertentu. Gagasan ini ia kembangkan dalam karya seperti *Writing Degree Zero* (1953) dan *Critical Essays* (1964).

Menurut Roland Barthes, semiotika bertujuan untuk menerjemahkan dan menafsirkan tanda, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Salah satu kontribusi penting Barthes dalam kajian tentang tanda adalah penekanannya pada peran pembaca. Menurutnya, konotasi, meskipun menjadi sifat dasar dari tanda, tetap memerlukan keterlibatan aktif pembaca untuk dapat berfungsi. Barthes menguraikan secara mendalam konsep sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem pemaknaan sebelumnya. Sastra menjadi contoh yang jelas dari sistem pemaknaan tataran kedua, yang beroperasi di atas bahasa sebagai sistem pemaknaan pertama. Sistem kedua ini disebut Barthes sebagai konotasi, yang dalam karyanya *Mythologies* secara tegas dibedakan dari sistem denotasi atau pemaknaan tataran pertama. Dengan melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes merumuskan peta bagaimana tanda berfungsi.

Gambar 2. 3 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signfier</i> (penanda)	2. <i>Signfied</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signfier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signfied</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Sobur 2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Namun, disaat yang bersamaan tanda denotasi adalah juga tanda konotasi (4). Denotasi mengacu pada makna literal yang diterima secara umum dalam realitas sosial. Sebaliknya, tanda konotasi memiliki makna yang lebih terbuka, implisit, tidak langsung, dan dapat ditafsirkan dengan beragam cara, memungkinkan interpretasi baru. Barthes mengaitkan konotasi dengan ideologi, yang ia sebut sebagai "mitos," yang berfungsi untuk mengungkapkan dan menyebarkan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Seperti tanda denotasi, mitos juga terdiri dari penanda, petanda, dan tanda, tetapi sebagai sistem yang unik, mitos dibangun dari rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya, menjadikannya sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, di mana sebuah petanda bisa memiliki beberapa penanda.

Dalam semiologi Barthes, denotasi dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi mencerminkan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi lebih

bersifat subjektif dan bervariasi. Barthes juga menjelaskan bahwa mitos, dalam pemahamannya, berbeda dengan konsep mitos yang umum dipahami. Ia menyatakan bahwa mitos adalah bentuk bahasa, sistem komunikasi, dan pesan. Dalam penjelasannya, Barthes menggambarkan mitos sebagai perkembangan dari konotasi.

Barthes juga membahas aspek lain dari penandaan yang disebut "mitos." Menurut Sobur (2018), mitos adalah cara kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan fenomena alam. Mitos berada pada tingkat kedua dalam sistem penandaan. Ia merupakan hasil dari kelas sosial yang telah memiliki makna denotasi. Setelah sistem signifikansi terdiri dari penanda, petanda, dan tanda terbentuk, tanda tersebut menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua, membentuk tanda baru. Mitos adalah tingkat tertinggi dalam penandaan. Ketika sebuah tanda memiliki makna konotasi dan berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan landasan teoritis yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Peneliti membutuhkan kerangka yang tak terbantahkan kebenarannya, terdiri dari teori dan pandangan ahli yang relevan dengan topik penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah "Payung Hitam" sebagai simbol pergerakan Aksi Kamisan. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya makna tersembunyi dalam setiap aksi yang menyampaikan pesan tertentu kepada publik.

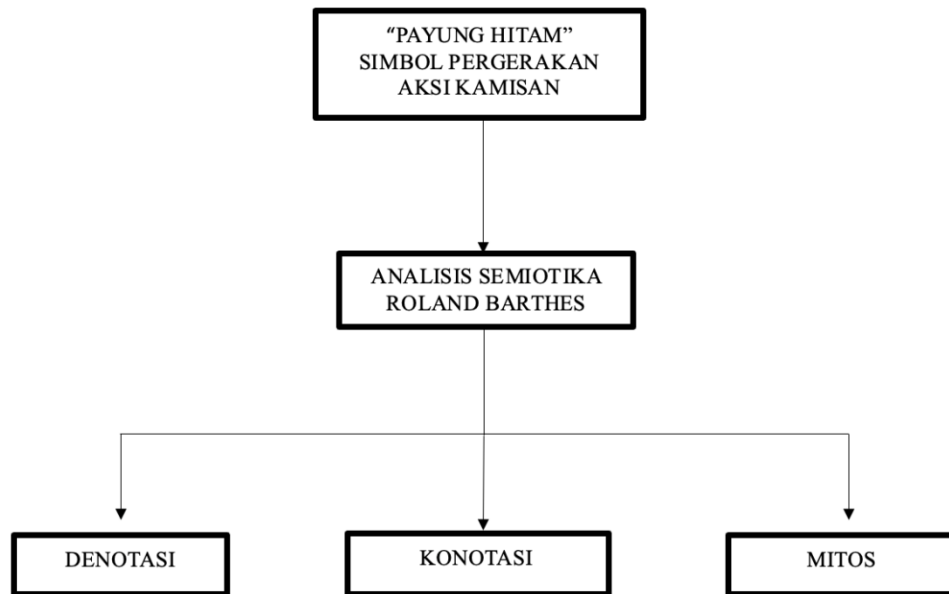
Dalam penelitian ini, objek utamanya adalah "Payung Hitam" sebagai simbol pergerakan Aksi Kamisan, dengan tujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam aksi tersebut. Untuk memahami lebih dalam, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda.

Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci analisis. Dengan kata lain, denotasi mengacu pada apa yang dianggap sebagai makna umum atau pemahaman kolektif. Jadi, secara umum, ketika mendengar kata "Payung Hitam," yang terpikirkan adalah alat pelindung dari hujan atau sinar matahari. Sementara itu, konotasi, yang merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda pada tahap kedua, menunjukkan interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan, dan nilai budaya penggunanya.

Dalam konotasi, warna hitam sering dikaitkan dengan kekuatan atau otoritas. Payung hitam kadang dipandang sebagai simbol kekuasaan, terutama saat digunakan oleh tokoh publik atau pejabat dalam acara resmi atau situasi yang memerlukan perlindungan. Selanjutnya, pada tahap mitos, sebagaimana yang dijelaskan Barthes, mitos adalah cara lain kerja tanda pada tingkat kedua. Mitos digunakan untuk menunjukkan makna yang secara umum diterima oleh pengguna. Menurut Barthes, mitos bekerja dengan membuat makna tertentu terlihat "alami" atau "normal." Dalam konteks ini, persepsi bahwa payung hitam melambangkan duka atau kekuasaan akhirnya menjadi sesuatu yang dianggap biasa dan wajar..

Selain itu, Kombinasi dari konotasi dan denotasi akan menciptakan mitos (yang diyakini meski tidak dapat dibuktikan).

Gambar 2. 4 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2024